

Analisis Prosedur Evaluasi Pembelajaran dalam Pengelolaan Pembelajaran di SD Negeri 18 Padang

Heln Saputri^{1*}

¹ Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 24 Agustus 2026

Direvisi pada tanggal 28 Agustus 2026

Diterima pada tanggal 1 September 2026

Terbit online pada tanggal 11 September 2026

Kata kunci:

Evaluasi Pembelajaran, prosedur evaluasi, sekolah dasar, pengelolaan pembelajaran.



This is an open access article under the [CC BY](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by CV Thunder Sky Team

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosedur evaluasi pembelajaran di SD Negeri 18 Padang melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dengan informan utama seorang guru kelas. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sepuluh indikator evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem evaluasi yang terstruktur, meliputi penetapan jenis evaluasi, penggunaan teknik asesmen yang beragam, kesesuaian evaluasi dengan tujuan pembelajaran, penggunaan pedoman koreksi, serta pengelolaan nilai melalui e-rapor. Tindak lanjut berupa remedial juga diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM. Supervisi oleh kepala sekolah turut dilakukan untuk memastikan keterlaksanaan evaluasi sesuai standar. Secara keseluruhan, sistem evaluasi di sekolah dinilai telah berjalan efektif, meskipun guru masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, keragaman asesmen, dan kesiapan siswa.

Penulis Korespondensi:

Heln Saputri

Email: helnsaputri30@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan fundamental dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan karakter peserta didik. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, manusia dapat mengembangkan kecakapan berpikir dan kemampuan mengambil keputusan secara cerdas yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas hidup, keluarga, masyarakat, serta kemajuan bangsa (Syafitri et al., 2025). Untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif, diperlukan sistem evaluasi pembelajaran yang mampu memberikan gambaran objektif mengenai perkembangan peserta didik dan mutu pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi pembelajaran menjadi bagian integral dalam administrasi pendidikan, karena menyediakan data dasar sebagai bahan penelaahan terhadap efektivitas program, kebijakan, serta prosedur pembelajaran yang dijalankan di kelas (Ilmi et al., 2025).

Dalam konteks sekolah dasar, pelaksanaan evaluasi memiliki tantangan tersendiri mengingat peserta didik berada pada tahap perkembangan fondasional yang membutuhkan pendekatan asesmen yang lebih holistik, sensitif, dan sesuai karakteristik usia. Asesmen tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memantau pertumbuhan kompetensi, minat, dan perkembangan personal siswa secara individual (Syafitri et al., 2025). Hasil evaluasi yang akurat diperlukan untuk memberikan stimulasi pembelajaran yang tepat, serta menjadi dasar pengambilan keputusan terhadap tindak lanjut pembelajaran.

Secara konseptual, evaluasi didefinisikan sebagai proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk mengumpulkan serta menafsirkan informasi mengenai pencapaian tujuan

pembelajaran (Ilmi et al., 2025). Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan, memotivasi siswa, mengukur berbagai aspek pembelajaran, serta menjadi bahan pertimbangan perubahan kurikulum dan penentuan tindak lanjut hasil penilaian. Evaluasi pada pendidikan dasar menjadi perhatian penting karena kualitas evaluasi akan menentukan kualitas informasi yang diterima sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran juga memiliki ciri-ciri khas. Penilaian dilakukan secara tidak langsung melalui instrumen pengukuran, menggunakan ukuran kuantitatif sebagai dasar interpretasi, menerapkan unit penilaian yang tetap, bersifat relatif, serta rentan mengalami kesalahan baik dari alat ukur, evaluator, peserta didik, maupun situasi pelaksanaan (Ilmi et al., 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan instrumen evaluasi yang berkualitas dan pelaksanaan prosedur evaluasi yang benar sesuai prinsip-prinsip penilaian yang berlaku.

Untuk memahami peran evaluasi dalam pengelolaan pembelajaran, penting meninjau jenis-jenis evaluasi yang digunakan dalam pendidikan. Menurut Fitria, Julyanur, dan Widyanti (2024), terdapat beberapa jenis evaluasi yang harus dipahami guru, yaitu evaluasi penempatan, formatif, diagnostik, dan sumatif (Fitria et al., 2024). Evaluasi penempatan dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kesiapan dan ke mampuan awal peserta didik. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik yang membantu perbaikan proses belajar. Evaluasi diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dalam satu periode.

Jenis evaluasi ini selaras dengan pendapat Sari et al. (2025) yang membedakan evaluasi formatif sebagai proses yang dilakukan sejak awal hingga selama program pembelajaran berjalan untuk memberikan umpan balik perbaikan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menentukan keberhasilan secara keseluruhan (Sari et al., 2025). Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakteristik setiap jenis evaluasi agar dapat menerapkan teknik yang tepat sesuai konteks pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari instrumen yang digunakan. Instrumen evaluasi yang baik harus valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, diskriminatif, spesifik, dan proporsional (Rahman & Nasryah, 2019). Validitas memastikan instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, reliabilitas menjamin konsistensi hasil, dan relevansi memastikan kesesuaian instrumen dengan indikator pembelajaran. Representativitas menjamin cakupan materi sesuai kurikulum, kepraktisan berkaitan dengan kemudahan penggunaan, sedangkan sifat diskriminatif memastikan instrumen mampu membedakan kemampuan siswa secara tepat. Selain itu, instrumen harus spesifik untuk objek yang diukur dan proporsional dalam tingkat kesulitan.

Instrumen evaluasi dapat berupa tes maupun non-tes. Tes berfungsi sebagai alat pengukuran yang memberikan informasi mengenai kemampuan peserta didik melalui respons terhadap stimulus tertentu (Susanto, 2023). Sementara itu, teknik non-tes seperti observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi juga sering digunakan untuk mengevaluasi aspek sikap, karakter, dan perkembangan sosial-emosional peserta didik (Ginanjari et al., 2024). Di sekolah dasar, penggunaan berbagai jenis instrumen ini diperlukan untuk menangkap perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip objektivitas, keadilan, reliabilitas, relevansi, dan keberlanjutan. Penilaian harus memberikan informasi yang kontekstual, fleksibel, dapat diulang, partisipatif, serta mampu ditransfer menjadi pengetahuan yang aplikatif bagi guru dan peserta didik (Nainggolan, 2022). Dalam konteks inklusi, penerapan prinsip keadilan menjadi tantangan tersendiri, terutama karena beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan sumber daya, kesenjangan kompetensi guru, stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus, kurangnya standar evaluasi, serta keterbatasan anggaran (Putri et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi yang adil dan inklusif.

Prosedur evaluasi pembelajaran terdiri atas tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan evaluasi, menetapkan teknik evaluasi, menyusun kisi-kisi, dan mempersiapkan instrumen evaluasi (Ginanjari et al., 2024). Perencanaan evaluasi meliputi pre-evaluation dan post monitoring evaluation untuk memastikan adanya perbandingan antara hasil evaluasi sebelumnya dengan alternatif perbaikan yang diusulkan. Tahap pelaksanaan melibatkan penggunaan tes maupun non-tes yang dipilih berdasarkan jenis evaluasi yang dilaksanakan. Tindak lanjut dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasikan hasil evaluasi untuk menentukan tindakan korektif, perbaikan pembelajaran, atau program remedial bagi siswa.

Penelitian Handayani, Maharani, dan Fitria (2022) menekankan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan mutu pengajaran, karena guru dapat memantau kemampuan akademik, sikap, dan keterampilan peserta didik secara objektif (Handayani et

al., 2022). Guru harus mempertimbangkan instrumen yang tepat, menentukan tujuan penilaian dengan rinci, serta menyusun kisi-kisi soal yang sesuai.

Pelaksanaan evaluasi sering kali menghadapi berbagai kendala. Asrul, Ananda, dan Rosnita (2014) mengemukakan bahwa kualitas lulusan yang kurang memadai dapat disebabkan oleh input yang lemah, kualitas guru, ketidaksesuaian materi, metode pembelajaran yang kurang tepat, sistem evaluasi yang tidak standar, minimnya sarana pendukung, serta ketidaktepatan administrasi (Asrul et al., 2014). Kendala ini juga ditemukan dalam pelaksanaan evaluasi di sekolah dasar, terutama ketika guru belum sepenuhnya menguasai teknik penilaian atau terbatasnya sumber daya.

Tantangan tersebut diperkuat oleh temuan Putri et al. (2024) yang menyoroti persoalan kurangnya sumber daya dan kesenjangan kompetensi guru yang berdampak pada ketidakadilan dalam penilaian, terutama di kelas inklusi (Putri et al., 2024). Tantangan ini menunjukkan bahwa pengelolaan evaluasi pembelajaran membutuhkan kemampuan profesional guru yang memadai, dukungan sarana, serta kebijakan evaluasi yang jelas.

Berdasarkan pentingnya evaluasi dalam menunjang proses pembelajaran, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji prosedur evaluasi pembelajaran di SD Negeri 18 Padang. Penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu bagaimana prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diterapkan, apakah prosedur tersebut mengikuti pedoman dan prinsip evaluasi yang benar, teknik evaluasi apa yang digunakan guru, bagaimana pengelolaan nilai dan tindak lanjut pembelajaran dilakukan, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi. Analisis ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana praktik evaluasi yang berjalan telah mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan akuntabel sesuai standar pendidikan dasar.

Dengan menganalisis berbagai referensi, landasan teori, serta kondisi lapangan, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas prosedur evaluasi pembelajaran di SD Negeri 18 Padang. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran melalui perbaikan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, objektif, dan sesuai prinsip-prinsip pedagogis

2. KAJIAN TEORI

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memperbaiki proses pembelajaran (Ilmi et al., 2025). Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian mutu pendidikan. Menurut Febriani dkk. (2024), evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada tujuan. Evaluasi yang baik ditandai dengan kejelasan prosedur, kesesuaian instrumen dengan kompetensi yang diukur, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis karena menjadi dasar pemantauan perkembangan akademik dan non-akademik peserta didik.

Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama, antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, menilai efektivitas strategi pembelajaran, serta memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik. Aini et al. (2023) menegaskan bahwa keselarasan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi merupakan indikator kualitas perencanaan pembelajaran yang efektif. Selain tujuan tersebut, evaluasi juga memiliki fungsi diagnostik, formatif, dan sumatif. Evaluasi diagnostik bertujuan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, evaluasi formatif berfungsi memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menilai hasil belajar pada akhir satuan pembelajaran (Asrul, Ananda, & Rosnita, 2014). Ketiga fungsi ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran.

Jenis evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu dan tujuan pelaksanaannya, seperti evaluasi formatif dan sumatif. Arifin (dalam Fitriani, 2019) menyatakan bahwa penetapan jenis evaluasi merupakan tahap awal yang penting agar proses penilaian berjalan terarah dan sesuai standar. Penentuan jenis evaluasi membantu guru memilih teknik dan instrumen penilaian yang tepat. Bentuk evaluasi pembelajaran dapat berupa tes tertulis, observasi, penugasan, portofolio, dan penilaian kinerja. Penggunaan lebih dari satu bentuk evaluasi memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa (Handayani et al., 2022). Prinsip kebulatan dalam evaluasi menuntut penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Mukhlis et al., 2021).

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran menekankan fleksibilitas asesmen dan penilaian autentik. Lestariningsih dan Rohmadi (2025) menegaskan bahwa guru dituntut mampu menyesuaikan bentuk evaluasi dengan karakteristik peserta didik agar perkembangan kompetensi dapat terpantau secara menyeluruh.

Instrumen evaluasi yang baik harus memenuhi prinsip validitas, objektivitas, dan reliabilitas. Validitas menunjukkan bahwa instrumen benar-benar mengukur kompetensi yang ingin diukur, sedangkan objektivitas berkaitan dengan keadilan dalam pemberian skor (Rahman & Nasryah, 2019). Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil penilaian apabila dilakukan berulang atau oleh penilai yang berbeda. Penggunaan pedoman penilaian atau rubrik menjadi salah satu upaya untuk menjaga objektivitas dan reliabilitas evaluasi. Aini et al. (2024) menyatakan bahwa rubrik penilaian membantu guru melakukan koreksi secara sistematis dan mengurangi subjektivitas dalam menilai hasil belajar siswa. Selain itu, rubrik juga memudahkan guru memberikan umpan balik yang jelas dan terukur.

Administrasi evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pencatatan, pengolahan, penyimpanan, dan pelaporan hasil penilaian. Ilmi et al. (2025) menyebutkan bahwa administrasi evaluasi merupakan proses berkelanjutan untuk menentukan kualitas kegiatan pendidikan. Pengelolaan nilai yang baik memungkinkan sekolah memantau perkembangan belajar siswa secara sistematis. Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan nilai, seperti e-rapor, menjadi bagian dari modernisasi administrasi pendidikan. Nainggolan (2021) menjelaskan bahwa sistem penilaian digital mendukung prinsip efisiensi, keterbukaan, dan akurasi data. Namun demikian, penggunaan teknologi juga memerlukan kesiapan guru dan perhatian terhadap keamanan data siswa (Afandi et al., 2022).

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena bertujuan menggambarkan proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara mendalam dan natural sesuai kondisi nyata di sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena evaluasi pembelajaran melalui interpretasi yang kaya, tanpa manipulasi variabel dan tanpa pembatasan kategori seperti pada penelitian kuantitatif. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena secara komprehensif dan menghasilkan pemahaman kontekstual melalui analisis interpretatif (Ardiansyah et al., 2023).

Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif relevan karena proses evaluasi pembelajaran berlangsung secara natural, sehingga lebih tepat diamati melalui teknik kualitatif. Observasi kualitatif memang dirancang mengikuti alur kejadian secara alami, tanpa standarisasi kaku seperti pada observasi kuantitatif (Hasanah, 2020). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan yang paling sesuai untuk menelaah fenomena evaluasi pembelajaran di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 18 Padang, karena sekolah ini merupakan lokasi yang secara administratif dan operasional telah menerapkan sistem evaluasi pembelajaran terstruktur melalui e-rapor dan pedoman evaluasi sekolah. Pengumpulan data dilakukan pada Rabu, 03 Desember 2025, melalui proses observasi langsung terhadap pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Eva, S.Pd, guru kelas di SD Negeri 18 Padang yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan evaluasi pembelajaran. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa guru tersebut memahami teknis evaluasi yang diterapkan di sekolah dan memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan berbagai instrumen dan sistem evaluasi.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara langsung, termasuk bagaimana guru menggunakan instrumen penilaian, melakukan koreksi, memberikan tindak lanjut, dan mengelola nilai. Observasi dilakukan secara naturalistik, mengikuti alur kegiatan guru tanpa intervensi, sebagaimana karakter observasi kualitatif yang bersifat fleksibel dan fokus pada deskripsi fenomena (Hasanah, 2016).

Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai prosedur evaluasi melalui 10 indikator penilaian yang telah disusun peneliti. Teknik wawancara ini memungkinkan data diperoleh secara sistematis dan sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu instrumen penting untuk memperoleh informasi mendalam yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi (Ardiansyah et al., 2023).

Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah pedoman evaluasi sekolah, sistem pengelolaan nilai seperti e-rapor/buku nilai, serta dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi data hasil observasi dan wawancara, serta melihat konsistensi antara pedoman tertulis dan praktik evaluasi di lapangan.

Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara berisi 10 indikator evaluasi pembelajaran. Instrumen ini disusun untuk memandu pengumpulan data agar sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu dalam memperoleh informasi yang relevan dan sistematis. Instrumen dapat berupa daftar pertanyaan, protokol wawancara, maupun panduan observasi tergantung pada metode penelitian (Triono, 2022). Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk menilai apakah setiap indikator evaluasi telah diterapkan oleh guru, sedangkan pedoman wawancara memastikan konsistensi data dari perspektif informan.

Instrumen mencakup indikator sebagai berikut: (1) Penetapan jenis evaluasi. (2) Penggunaan lebih dari satu bentuk evaluasi. (3) Kesesuaian evaluasi dengan tujuan pembelajaran. (4) Penggunaan pedoman atau kriteria koreksi. (5) Penggunaan sistem nilai seperti e-rapor. (6) Pemberian tindak lanjut bagi siswa yang belum mencapai KKM. (7) Adanya pedoman evaluasi dari sekolah. (8) Pengawasan evaluasi oleh kepala sekolah/wakil kurikulum. (9) Hambatan dalam evaluasi. (10) Kebutuhan perbaikan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data berupa hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumen evaluasi pembelajaran. Data diperoleh dari: (1) Aktivitas guru saat melaksanakan evaluasi. (2) Jawaban wawancara berdasarkan 10 indikator. (3) Dokumen Data ini menggambarkan proses evaluasi secara nyata sesuai praktik guru di sekolah.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah analisis ini dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data berdasarkan 10 indikator evaluasi. Data yang tidak relevan dieliminasi, sedangkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran sesuai indikator. Penyajian data ini memudahkan peneliti menemukan pola, persamaan, dan perbedaan antara temuan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari analisis indikator. Kesimpulan menggambarkan kondisi nyata prosedur evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru di SD Negeri 18 Padang, termasuk kekuatan, kelemahan, serta aspek-aspek yang memerlukan perbaikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada Rabu, 3 Desember 2025 di SD Negeri 18 Padang bersama informan Eva, S.Pd menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki struktur evaluasi pembelajaran yang cukup tertata. Berdasarkan jawaban angket, guru menyatakan bahwa sekolah telah menetapkan jenis evaluasi yang digunakan, baik untuk penilaian harian, penilaian tugas, maupun penilaian sumatif. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengikuti prinsip dasar evaluasi pembelajaran yang menuntut kejelasan bentuk, tujuan, dan mekanisme asesmen (Febriani et al., 2024).

Guru juga menyampaikan bahwa mereka menggunakan lebih dari satu teknik evaluasi, seperti tes tertulis, observasi, dan penugasan. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran terutama dalam Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas asesmen guna menangkap perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif (Lestariningsih & Rohmadi, 2025). Penggunaan beragam teknik ini memperlihatkan upaya guru memahami variasi kemampuan dan karakteristik siswa, sebagaimana menjadi tuntutan peran pendidik dalam pembelajaran modern.

Pada aspek keterkaitan dengan tujuan pembelajaran, guru menyatakan bahwa pembuatan soal dan bentuk evaluasi selalu disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak dilakukan secara terpisah dari proses perencanaan pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari pencapaian kompetensi. Dalam literatur, kesesuaian antara tujuan, proses, dan asesmen menandai kualitas perencanaan pembelajaran yang efektif (Aini et al., 2023).

Selain itu, guru juga memastikan bahwa proses koreksi mengikuti pedoman penilaian tertentu, seperti rubrik penilaian, kriteria ketuntasan, dan aturan koreksi yang ditetapkan sekolah. Keberadaan pedoman yang jelas membantu menjaga konsistensi dan objektivitas evaluasi, sebagaimana disebutkan bahwa evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan menggunakan standar penilaian yang disepakati (Aini et al., 2024). Pedoman ini juga menjadi bagian dari pengendalian mutu sekolah sehingga penilaian tidak hanya menggambarkan hasil belajar, tetapi juga kualitas pengajaran.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa sekolah telah menggunakan sistem khusus untuk mengelola nilai, yaitu e-rapor dan buku nilai. Penggunaan sistem digital ini menunjukkan bahwa sekolah

mulai menerapkan prinsip pengelolaan data pembelajaran yang modern, meskipun tetap harus memperhatikan keamanan data dan akses pengguna. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan teknologi dalam asesmen menimbulkan tantangan seperti perlindungan data siswa dan kesiapan guru dalam mengoperasikannya (Afandi et al., 2022). Dalam konteks ini, SDN 18 Padang telah memenuhi standar pengelolaan nilai berbasis digital, meskipun tetap diperlukan pendampingan agar guru terbiasa menggunakan teknologi secara optimal.

Dalam hal tindak lanjut, guru menyatakan bahwa remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM. Praktik remedial ini penting karena menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi berlanjut pada upaya perbaikan hasil belajar. Evaluasi yang baik mestinya mampu memberi umpan balik dan arah perbaikan bagi siswa, sebagaimana ditegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan berperan besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran (Boroallo & Purnamasari, 2025). Dengan demikian, mekanisme remedial yang dilakukan guru telah selaras dengan prinsip evaluasi modern yang menekankan keberlanjutan dan kebermanfaatan bagi perkembangan siswa.

Sekolah juga memiliki pedoman internal mengenai pelaksanaan evaluasi, baik dari kurikulum maupun kebijakan sekolah. Adanya pedoman ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan landasan operasional bagi guru dalam melaksanakan evaluasi yang konsisten. Hal ini penting karena guru merupakan pelaksana kurikulum yang harus menyesuaikan pendekatan evaluasi dengan kebutuhan siswa (Lestariningsih & Rohmadi, 2025). Pedoman sekolah membantu menjaga keselarasan praktik evaluasi di antara guru.

Dari sisi pengawasan, informan menyatakan bahwa kepala sekolah atau wakil kurikulum secara rutin melakukan supervisi terhadap pelaksanaan evaluasi. Supervisi ini berperan menjaga akuntabilitas proses evaluasi dan memastikan guru melaksanakan penilaian sesuai ketentuan. Dalam teori pendidikan, pengawasan merupakan bagian dari sistem evaluasi yang lebih luas untuk memastikan kualitas pembelajaran terjaga (Febriani et al., 2024). Artinya, praktik supervisi di SDN 18 Padang telah mendukung pencapaian standar evaluasi sekolah.

Meskipun banyak aspek telah berjalan baik, guru mengakui bahwa mereka masih menghadapi hambatan dalam evaluasi, terutama terkait keterbatasan waktu, variasi teknik asesmen, biaya pembuatan media, dan kesiapan siswa. Hambatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa guru sering menghadapi tantangan ketika mengevaluasi berbagai bentuk kompetensi, khususnya kreativitas dan kemampuan abstrak yang sulit diukur secara tradisional (Afandi et al., 2024). Selain itu, perubahan kurikulum dan tuntutan asesmen modern juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam beradaptasi (Lestariningsih & Rohmadi, 2025).

Meskipun terdapat hambatan, guru menilai bahwa pelaksanaan evaluasi di sekolah tidak membutuhkan perbaikan mendesak, karena secara umum sistem yang ada sudah berjalan efektif. Persepsi ini menunjukkan bahwa guru merasa proses evaluasi sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ketika guru mampu menyesuaikan evaluasi dengan konteks dan karakteristik siswa, maka evaluasi sudah berfungsi sebagaimana mestinya (Boroallo et al., 2025).

Pembahasan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 18 Padang menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sistem penilaian yang terstruktur dan mengacu pada prinsip-prinsip evaluasi yang baik. Berdasarkan hasil analisis terhadap lima indikator utama yang berkaitan dengan prosedur evaluasi, dapat disimpulkan bahwa sekolah secara konsisten menerapkan pendekatan penilaian yang komprehensif, objektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembahasan berikut menguraikan secara mendalam masing-masing indikator berdasarkan teori dan temuan lapangan.

Penetapan Jenis Evaluasi Pembelajaran oleh Sekolah

Sekolah telah menetapkan jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa SD Negeri 18 Padang memiliki landasan sistematis dalam menjalankan proses evaluasi, sebagaimana ditegaskan oleh Ilmi et al. (2025) bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk melihat efektivitas program pembelajaran. Penetapan jenis evaluasi menjadi langkah awal untuk menjamin bahwa proses penilaian berjalan sesuai standar, dapat diukur, dan memiliki acuan yang jelas.

Penetapan jenis evaluasi ini juga sejalan dengan teori yang disampaikan Arifin (dalam Fitriani, 2019) bahwa prosedur evaluasi pendidikan harus dimulai dengan perencanaan evaluasi yang matang. Sekolah wajib menentukan apakah evaluasi yang digunakan bersifat formatif, sumatif, diagnostik, atau penempatan. Dengan demikian, guru memiliki acuan yang tepat dalam menilai perkembangan siswa. Perencanaan yang jelas ini mempermudah guru untuk menentukan teknik, instrumen, serta waktu pelaksanaan evaluasi.

Dalam konteks SD Negeri 18 Padang, penetapan jenis evaluasi menunjukkan komitmen sekolah untuk menjalankan fungsi kontrol dan akuntabilitas pembelajaran. Sari et al. (2025) menyebutkan bahwa evaluasi juga berkaitan dengan penguatan sistem pengawasan dan pengambilan keputusan untuk perbaikan kurikulum. Dengan demikian, jenis evaluasi yang ditetapkan sekolah bukan hanya untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga untuk menilai kualitas implementasi pembelajaran secara keseluruhan.

Penggunaan Lebih dari Satu Bentuk Evaluasi

Guru di SD Negeri 18 Padang menggunakan lebih dari satu bentuk evaluasi, seperti tes tertulis, observasi, dan penugasan. Praktik ini sesuai dengan konsep penilaian autentik yang menekankan evaluasi dari berbagai aspek perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Handayani, Maharani, dan Fitria (2022), penilaian yang baik harus melibatkan berbagai instrumen untuk melihat karakteristik peserta didik secara menyeluruh. Penggunaan beberapa instrumen membuat proses penilaian menjadi lebih adil dan akurat.

Hal ini juga selaras dengan prinsip kebulatan dalam evaluasi yang dikemukakan oleh Mukhlis et al. (2021). Kebulatan berarti bahwa proses evaluasi harus mencakup seluruh aspek kemampuan siswa, bukan hanya aspek intelektual semata. Ketika guru mengombinasikan tes tertulis dengan penilaian observasi atau penugasan, guru memperoleh gambaran lebih utuh tentang perkembangan siswa (Mukhlis et al., 2021).

Di sisi lain, pemanfaatan berbagai bentuk evaluasi juga membantu guru dalam memberikan umpan balik yang tepat. Evaluasi formatif seperti observasi memungkinkan guru melihat perkembangan proses, sedangkan evaluasi sumatif seperti tes akhir menjadi alat untuk melihat capaian pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sesuai pendapat Asrul, Ananda & Rosnita (2014) bahwa umpan balik merupakan bagian penting dalam evaluasi untuk memperbaiki kualitas input maupun proses pembelajaran.

Penggunaan lebih dari satu bentuk evaluasi juga merupakan respons terhadap tantangan pendidikan inklusi. Suyono Putri et al. (2024) mengungkapkan bahwa variasi instrumen evaluasi sangat penting agar penilaian lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Oleh sebab itu, praktik ini menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 18 Padang telah menerapkan penilaian yang sensitif terhadap keberagaman kemampuan siswa.

Kesesuaian Soal Evaluasi dengan Tujuan Pembelajaran

Keselarasan antara soal evaluasi dan tujuan pembelajaran menjadi aspek fundamental dalam menjalankan penilaian yang valid. Guru SD Negeri 18 Padang memastikan bahwa soal evaluasi telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Praktik ini mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip validitas instrumen. Rahman & Nasryah (2019) menyatakan bahwa instrumen evaluasi yang valid adalah instrumen yang benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Maka, jika tujuan pembelajaran mengarah pada kemampuan berpikir analitis, soal evaluasi harus mengukur kemampuan tersebut, bukan sekadar hafalan.

Kesesuaian ini juga berkaitan dengan prinsip relevansi. Instrumen yang relevan berarti disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat mencerminkan keberhasilan siswa dalam mencapai target pembelajaran. Guru yang memperhatikan relevansi antara tujuan dan soal juga menghindarkan terjadinya bias penilaian.

Lebih jauh, kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran menunjukkan adanya proses perencanaan yang matang dari pihak guru. Qur'an et al. (2024) menegaskan bahwa perencanaan evaluasi merupakan bagian penting dalam prosedur evaluasi karena menentukan instrumen dan strategi yang tepat untuk mengukur perkembangan siswa. Dengan mencocokkan soal dengan tujuan pembelajaran, guru membantu siswa mencapai tingkat kompetensi yang telah direncanakan dalam kurikulum.

Praktik ini juga sejalan dengan kebutuhan asesmen berkelanjutan. Syafitri et al. (2025) menjelaskan bahwa asesmen tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memantau kemampuan dan minat anak. Apabila soal dirancang sesuai tujuan, maka proses pemantauan perkembangan siswa akan lebih akurat. Hal ini membantu guru memberikan stimulasi lanjutan yang sesuai kebutuhan siswa.

Penggunaan Pedoman atau Kriteria Khusus dalam Mengoreksi Hasil Evaluasi

Guru di SD Negeri 18 Padang telah menggunakan pedoman atau kriteria tertentu dalam mengoreksi hasil evaluasi siswa. Praktik ini menunjukkan profesionalisme guru dalam menjalankan penilaian yang objektif dan konsisten. Menurut Ilmi et al. (2025), evaluasi harus dilakukan secara sistematis agar kualitas hasil belajar siswa dapat diukur dengan benar. Salah satu cara untuk

mewujudkan sistem penilaian yang sistematis adalah dengan penggunaan rubrik atau pedoman koreksi.

Pedoman penilaian juga menjadi alat penting dalam mewujudkan keadilan. Ketika kriteria penilaian disusun dengan jelas, guru dapat menghindari subjektivitas dalam memberikan skor. Konsep objektivitas ini sangat penting, sebagaimana disebutkan Handayani et al. (2022) bahwa penilaian harus dilakukan secara objektif terhadap apa yang dikerjakan siswa. Penggunaan rubrik mencegah perbedaan penilaian yang tidak adil antar siswa dengan kemampuan yang relatif sama.

Selain itu, pedoman penilaian merupakan bentuk implementasi dari prinsip konsistensi. Rahman & Nasryah (2019) menyatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memberikan hasil yang konsisten. Dengan menggunakan rubrik, hasil penilaian cenderung stabil meskipun dilakukan oleh guru yang berbeda. Hal ini sangat bermanfaat ketika sekolah ingin memetakan pencapaian siswa secara lebih luas.

Penggunaan rubrik juga membantu guru dalam memberikan umpan balik yang transparan kepada siswa maupun orang tua. Siswa dapat memahami aspek mana yang telah dikuasai dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Kegiatan ini sekaligus mendukung prinsip formatif dalam evaluasi. Kartowagiran (2021) menjelaskan bahwa evaluasi formatif berfungsi untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik. Pedoman penilaian membuat fungsi formatif ini menjadi optimal.

Penggunaan Sistem Khusus dalam Mengelola Nilai Siswa

Indikator kelima menunjukkan bahwa SD Negeri 18 Padang menggunakan sistem khusus seperti aplikasi, e-rapor, atau buku nilai untuk mengelola nilai siswa. Penggunaan sistem pengelolaan nilai berbasis teknologi memperlihatkan bahwa sekolah telah mengikuti perkembangan administrasi pendidikan modern. Sistem digital membantu proses pengumpulan, penyimpanan, dan pelaporan nilai menjadi lebih akurat dan efisien.

Ilimi et al. (2025) menyebutkan bahwa administrasi evaluasi merupakan proses berkelanjutan untuk menentukan kualitas kegiatan pendidikan. Dengan menggunakan aplikasi atau e-rapor, sekolah dapat memastikan bahwa pencatatan nilai dilakukan secara konsisten dan terpusat. Hal ini mempermudah guru melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan menjadi bahan evaluasi program pembelajaran.

Penggunaan sistem nilai digital juga mendukung prinsip fleksibilitas dan informatif, sebagaimana dijelaskan Nainggolan (2021), bahwa penilaian harus memberikan informasi yang cepat, dapat ditransfer, dan mudah digunakan kembali. E-rapor memungkinkan guru maupun orang tua mengakses nilai kapan saja sehingga keterbukaan informasi dapat terwujud.

Selain itu, sistem nilai digital membantu sekolah dalam melakukan analisis capaian belajar secara lebih komprehensif. Data nilai yang terstruktur memudahkan sekolah melihat pola keberhasilan atau kelemahan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Kegiatan ini merupakan bagian dari evaluasi sumatif dan program monitoring seperti yang dikemukakan Sari et al. (2025). Data tersebut menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran lanjutan atau revisi kurikulum.

Di sisi lain, penggunaan sistem digital juga menjawab tantangan administrasi manual yang seringkali menimbulkan bias atau kehilangan data. Teknologi membuat penyimpanan data lebih aman dan terpusat. Walaupun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas atau kemampuan guru mengoperasikan teknologi sebagaimana diungkapkan Suyono Putri et al. (2024), SD Negeri 18 Padang telah menunjukkan langkah progresif dalam meningkatkan kualitas evaluasi melalui digitalisasi data.

Tindak Lanjut bagi Siswa yang Belum Mencapai KKM

Hasil angket menunjukkan bahwa guru menyatakan memberikan tindak lanjut kepada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah menjalankan salah satu fungsi utama dari evaluasi pembelajaran, yaitu memberikan umpan balik dan melakukan aksi perbaikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam teori evaluasi pembelajaran, fungsi tindak lanjut merupakan bagian dari tahap perbaikan (remediasi) dan pengayaan, yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Fatimah dkk., 2025). Evaluasi bukan hanya untuk mengetahui hasil, tetapi juga untuk menentukan langkah berikutnya agar tujuan instruksional tercapai.

Dalam konteks pendidikan dasar, pemberian tindak lanjut sangat krusial karena setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan dan kecepatan belajar yang berbeda (Syafitri dkk., 2025). Guru yang responsif melakukan penilaian tidak berhenti pada proses pengukuran saja, tetapi juga menganalisis penyebab ketidaktercapaian KKM, baik yang berasal dari faktor internal siswa seperti motivasi dan minat belajar, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran atau kesesuaian materi ajar. Dengan demikian, tindakan remedial yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Bahkan dalam prosedur evaluasi pendidikan Islam pun dijelaskan bahwa setelah monitoring dilakukan, guru

perlu mengidentifikasi sejauh mana perkembangan siswa dan menyesuaikan pembelajaran agar target capaian tercapai (Toni Ginanjar dkk., 2024).

Selain itu, tindak lanjut yang diberikan oleh guru juga mencerminkan penerapan prinsip evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan. Tindakan seperti pemberian tugas tambahan, bimbingan khusus, atau pembelajaran ulang merupakan bentuk implementasi evaluasi formatif sebagaimana dijelaskan oleh Asrul, Saragih & Mukhtar (2022) bahwa evaluasi formatif bertujuan memperbaiki kekurangan siswa sebelum melangkah ke tahap belajar berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan, sebagaimana disarankan oleh teori evaluasi modern bahwa pembelajaran harus dilihat sebagai proses yang memerlukan intervensi terus-menerus, bukan sekadar pengukuran hasil akhir.

Pedoman atau Aturan Evaluasi dari Sekolah

guru menyatakan bahwa sekolah menyediakan pedoman atau aturan khusus terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Hal ini merupakan indikator penting bahwa sekolah telah menjalankan fungsi manajerial dan administratif dalam memastikan proses evaluasi berjalan secara sistematis dan sesuai standar. Pedoman evaluasi biasanya mencakup: mekanisme pelaksanaan penilaian, bentuk instrumen yang digunakan, penentuan KKM, hingga prosedur remedial dan pengayaan. Menurut Ilmi dkk. (2025), administrasi evaluasi dalam pendidikan adalah proses sistematis untuk menentukan kualitas kegiatan pendidikan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Keberadaan pedoman sekolah memperkuat konsistensi pelaksanaan evaluasi antar guru, sehingga tidak terjadi ketimpangan antara satu kelas dengan kelas lainnya.

Di samping itu, pedoman evaluasi juga memastikan bahwa proses penilaian dilakukan berdasarkan prinsip validitas, reliabilitas, relevansi, dan objektivitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman & Nasryah (2019), instrumen penilaian yang baik harus relevan dengan indikator pembelajaran, praktis digunakan, serta mampu membedakan kemampuan siswa secara akurat. Dengan pedoman yang jelas, guru tidak bekerja secara individual tanpa acuan, tetapi memiliki standar yang sama sehingga kualitas penilaian lebih terkontrol.

Pedoman sekolah juga berkaitan erat dengan prinsip akuntabilitas pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi pada level kelas, tetapi juga sebagai dasar pelaporan kepada orang tua, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui pedoman, sekolah berupaya menjaga integritas pelaksanaan evaluasi, termasuk dalam menentukan bentuk penilaian seperti tes tertulis, observasi, penilaian sikap, dan portofolio. Dengan demikian, adanya pedoman evaluasi menjadi bukti bahwa sekolah telah mengimplementasikan sistem pendidikan yang terstruktur dan meminimalkan potensi subjektivitas dalam menilai peserta didik.

Pengawasan oleh Kepala Sekolah atau Wakil Kurikulum

Data menunjukkan bahwa responden menyatakan kepala sekolah atau wakil kurikulum melakukan pengawasan dalam proses evaluasi pembelajaran. Pengawasan ini merupakan bagian dari supervisi akademik, yang bertujuan untuk memastikan bahwa guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran sesuai standar. Menurut teori evaluasi kurikulum, pengawasan penting untuk memastikan mutu pendidikan tercapai dan sistem penilaian berjalan konsisten (Sari dkk., 2025). Kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya memenuhi standar administratif tetapi juga mencerminkan perkembangan peserta didik secara utuh.

Pengawasan yang dilakukan biasanya mencakup pengecekan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, soal evaluasi, rubrik penilaian, hingga analisis hasil belajar. Selain itu, kepala sekolah atau wakil kurikulum memantau kesesuaian antara standar kompetensi, indikator, dan metode penilaian yang digunakan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Mukhlis dkk. (2021) bahwa evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta memberikan pedoman untuk perbaikan. Tanpa supervisi, evaluasi berpotensi dilakukan tanpa standar yang jelas, sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan.

Supervisi yang baik juga membantu guru meningkatkan profesionalisme dalam proses evaluasi. Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa guru sering menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen yang valid dan reliabel (Rahman & Nasryah, 2019). Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai pembina sangat penting untuk memberikan arahan, bimbingan teknis, dan dukungan pelatihan. Pengawasan bukan bermakna mencari kesalahan guru, melainkan membantu meningkatkan mutu proses evaluasi secara keseluruhan agar sesuai dengan tujuan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Hambatan dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Meskipun guru telah melaksanakan evaluasi secara rutin, responden menyatakan masih mengalami hambatan dalam proses evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi di sekolah tidak sepenuhnya berjalan ideal dan menghadapi berbagai tantangan baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Temuan ini sesuai dengan penelitian Putri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya, kesenjangan kompetensi guru, dan minimnya standar evaluasi yang jelas sering menjadi faktor penghambat proses penilaian di sekolah.

Di tingkat Sekolah Dasar, hambatan yang dialami guru umumnya mencakup: (1) kesulitan menyusun instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan representatif; (2) waktu yang terbatas untuk melakukan penilaian pada setiap aspek pembelajaran, terutama pada kurikulum yang menekankan penilaian holistik; (3) perbedaan karakteristik siswa yang sangat beragam sehingga membutuhkan pendekatan penilaian yang berbeda; (4) kompleksitas administrasi penilaian yang kadang membebani guru.

Selain itu, faktor sarana prasarana juga dapat mempengaruhi, misalnya keterbatasan media digital untuk asesmen berbasis teknologi. Hal ini relevan dengan temuan Asrul dkk. (2014) yang menegaskan bahwa kurangnya sarana penunjang, metode mengajar yang belum optimal, serta kualitas input siswa menjadi penyebab lemahnya mutu hasil evaluasi. Hambatan-hambatan tersebut menuntut guru untuk bekerja lebih kreatif dan inovatif agar evaluasi tetap berjalan efektif meskipun dalam kondisi yang tidak ideal.

Hambatan dalam evaluasi bukanlah kegagalan, melainkan tantangan yang wajar dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan pengukuran berbagai aspek mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotor. Oleh karena itu, hambatan yang dihadapi guru perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan, penyediaan sarana, serta pembagian beban kerja yang lebih proporsional agar evaluasi tidak hanya menjadi proses administratif, tetapi benar-benar mencerminkan perkembangan peserta didik.

Kebutuhan Perbaikan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

guru menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran di sekolah masih perlu diperbaiki. Jawaban ini sangat relevan dengan pandangan para ahli bahwa evaluasi tidak pernah bersifat final, tetapi merupakan proses yang bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti tuntutan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Menurut Jaya Nainggolan (2021), penilaian pembelajaran harus bersifat fleksibel, informatif, berkelanjutan, dan kontekstual, serta dapat diulang. Jika salah satu prinsip tersebut tidak terpenuhi, evaluasi perlu ditinjau ulang agar tetap relevan.

Kebutuhan perbaikan juga terkait dengan perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia yang menuntut guru untuk lebih memahami evaluasi formatif, diagnostik, dan sumatif. Kajian literatur menunjukkan bahwa guru masih perlu memperdalam pemahaman mengenai jenis-jenis evaluasi, terutama cara menggunakan evaluasi diagnostik untuk menemukan penyebab kesulitan belajar siswa (Fitria dkk., 2024). Selain itu, perbaikan juga diperlukan dalam hal penyusunan instrumen, analisis hasil evaluasi, dan penggunaan data evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Pandangan bahwa evaluasi perlu diperbaiki juga senada dengan konsep evaluasi kurikulum yang menyatakan bahwa evaluasi berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat sistem pengawasan, dan menjadi dasar revisi kebijakan (Sari dkk., 2025). Di tingkat sekolah, perbaikan biasanya terkait dengan penyederhanaan administrasi penilaian, peningkatan pelatihan guru, penyediaan pedoman yang lebih rinci, hingga integrasi teknologi untuk mempermudah proses rekapitulasi nilai.

Dengan demikian, kesadaran guru bahwa evaluasi harus diperbaiki menunjukkan adanya self-awareness profesional bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga bergantung pada mekanisme evaluasi yang akurat dan adil. Kesadaran ini menjadi titik awal untuk pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik, terutama dalam menciptakan sistem evaluasi yang lebih efektif, efisien, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa prosedur evaluasi pembelajaran di SD Negeri 18 Padang telah berjalan cukup baik dan terstruktur sesuai prinsip-prinsip evaluasi pendidikan. Sekolah telah menetapkan jenis evaluasi yang digunakan, seperti penilaian harian, tugas, dan evaluasi sumatif. Guru juga melaksanakan lebih dari satu bentuk asesmen, termasuk tes, observasi, dan penugasan, sehingga mampu mengukur kemampuan siswa secara komprehensif.

Pelaksanaan evaluasi telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dilengkapi pedoman penilaian, serta didukung oleh sistem pengelolaan nilai berbasis digital seperti e-rapor. Guru juga melakukan tindak lanjut berupa remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM, menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi berfungsi sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

Sekolah menyediakan pedoman dan melaksanakan supervisi rutin untuk memastikan evaluasi berjalan sesuai standar. Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu, variasi teknik asesmen, kesiapan siswa, dan kebutuhan media pembelajaran masih menjadi tantangan bagi guru. Meskipun demikian, guru menilai bahwa sistem evaluasi secara keseluruhan telah berjalan efektif dan tidak memerlukan perbaikan mendesak, walaupun penguatan kapasitas guru dan dukungan sarana tetap diperlukan untuk meningkatkan kualitas evaluasi.

Secara umum, evaluasi pembelajaran di SD Negeri 18 Padang telah mencerminkan praktik evaluasi yang objektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini menjadi dasar penting bagi upaya peningkatan mutu evaluasi agar semakin selaras dengan prinsip pedagogis dan perkembangan kurikulum.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SD Negeri 18 Padang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan observasi dalam rangka penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujuikan kepada Ibu Eva, S.Pd, selaku guru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang sangat berharga terkait proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Kegiatan observasi dan wawancara ini telah dilaksanakan pada Rabu, 03 Desember 2025, dan seluruh informasi yang diperoleh menjadi kontribusi penting dalam penyusunan artikel ini. Penulis menghargai dukungan dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. R., Ramdhani, M. A., Rizky, M., Eko, M., & Majid, A. (2022). Tantangan dan Strategi dalam Menggunakan Assessment untuk Meningkatkan Pembelajaran di Era Digital. *PROSIDING SANTIKA 3: SEMINAR NASIONAL TADRIS MATEMATIKA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN*, 552–562.
- Aini, Q., Novidayant, & Basith, A. (2023). TEKNIK DAN BENTUK EVALUASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 69–74.
- Ardiansyah, Risnita², & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Boroallo, R. P., & Purnamasari, D. I. (2025). Pentingnya Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Di Era Modern. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2632–2638.
- Febriani, D., Novita, F., & Nurjanah, I. S. (2024). TANTANGAN DAN PERSPEKTIF GURU DALAM EVALUASI. *Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence*, 01(01), 45–59.
- Fitria, N. A., Julianur, M. Y., & Widyanti, E. (2024). Analisis Langkah-Langkah Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 37–46.
- Ginangjar, T., Ulwiyah, N., & Widjaja, M. Z. (2024). Prosedur Evaluasi Pendidikan Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(1), 1–8.
- Handayani, F., Maharani, R. A., & Fitria, Y. (2022). Penilaian dan Jenis Tes yang Dibuat Oleh Guru di Tingkat Sekolah Dasar Fitri Handayani 1 □ , Riqqah Annisa Maharani 2 , Yanti Fitria 3. *JURNALBASICEDU*, 6(1), 726–737.
- Hasanah, H. (2020). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Ilmi, F. N., Pratiwi, V. D., Nst, F. A., Maulana, F., Ainna, S., & Perangin-angin, N. (2025). Pentingnya evaluasi administrasi dan penilaian dalam pendidikan. *Aptana: Jurnal Ilmu & Humaniora*, 01(01), 6–15.
- Lestariningsih, N., & Rohmadi, M. (2025). Tantangan dan Evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah di Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01>.
- Mukhlis, M., Kusuma, H. W., Masjid, A. Al, Komariah, K., & Sumarwati, S. (2021). PELAKSANAAN

- PROSEDUR EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK PEKANBARU PADA MASA PANDEMI THE. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 109–120.
- Nainggolan, J. (2022). EVALUASI PEMBELAJARAN SISWA DAN TANTANGAN SOLUSI SELAMA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3).
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 143–155.
- Sari, A. V., Pariyasto, S., Simamora, W., & Syahputra, R. (2025). Evaluasi Kurikulum Sekolah : Model , Tantangan , dan Wawasan Strategis dari Kajian Literatur. *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 49–57.
- Susanto, S. (2023). PENGEMBANGAN ALAT DAN TEKNIK EVALUASI TES DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1, 51–60.
- Syafitri, I. C., Anawaty, M. F., & Nisa, T. F. (2025). Membangun Dasar yang Kuat : Pelaksanaan dan Tantangan Asesmen pada Fase Fondasi. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7, 311–319.